

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik adalah hasil dari kiat menyusun bunyi yang memuat nilai estetik atas dasar gagasan seorang komposer, yakni kehalusan dalam merangkai ide menjadi kesatuan sehingga membentuk suatu harmoni sebagai keindahan. Keindahan yang dihasilkan mampu memberi kesan bagi para pendengarnya atas pengalaman bunyi yang diserap oleh indra pendengaran, dan tidak tertutup kemungkinan atas pengalaman tersebut mampu melahirkan suatu kreativitas yang baru (Ninditya, 2020:2).

Musik terbagi menjadi tiga jenis penerapannya, diantaranya; musik instrumental, musik vokal, dan musik campuran. Hal tersebut telah umum diketahui bahwa musik yang hanya memainkan instrumen disebut dengan musik instrumen, dan begitu juga sebaliknya, jika musik yang berasal dari sumber suara manusia disebut dengan musik vokal. Namun, fokus pembicaraan pembahasan ini, penyaji ingin membicarakan musik instrumental (Kamien, 1994:10-11).

Terdapat satu pemikiran yang dikemukakan oleh filsuf asal Jerman yaitu Arthur Schopenhauer, yang membicarakan makna mengenai musik instrumental tersebut. Ia mengungkapkan bahwa: intisari musik itu adalah 'kenyataan kemauan', artinya bahwa bila seseorang mencoba menyatakan isi keindahan musik menggunakan kata-kata, maka sesungguhnya ia tidak menyampaikan intisari musik tersebut. Maka, musik itu adalah suatu ucapan, namun tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata. (Waesberghe, 2016:111-112).

Schopenhauer lebih jauh menyatakan bahwa seni mampu mengangkat seseorang pada keabadian, terutama pada bidang seni musik. Efek musik lebih kuat dibandingkan dengan efek seni lainnya, karena seni lain hanya membicarakan bayang-bayang, dan berbeda dengan musik yang membicarakan benda-bendanya. Musik juga memperngaruhi perasaan kita secara langsung, dan tanpa medium ide-ide (Abidin, 2003:73).

Berdasarkan uraian di atas, penyaji menemukan persamaan maksud persoalan definisi jazz yang diungkapkan oleh Louis Armstrong, yaitu mengimplikasikan bahwa jazz dapat dikenali, meskipun tidak harus dijelaskan menggunakan kata-kata. Maka, hemat penulis adalah bahwa jazz merupakan musik instrumental yang memiliki bahasa tanpa kata-kata, namun dapat dirasakan secara langsung (Szwed, 2013:15).

Instumen yang populer digunakan dalam musik jazz ialah terbagi atas beberapa jenis, diantaranya; *saxophone, trombone, trumpet*, bass, drum, piano, dan gitar. Sedangkan harmoni dan melodi yang terdapat pada musik jazz terlihat sangat bebas, tidak ada keunikan diantara elemennya, karena jazz adalah bebas dengan menggunakan idiom sebagai melodinya. Jadi banyak jenis genre lagu di Barat yang dapat difungsikan sebagai sarana permainan musik jazz, diataranya; pop, lagu anak, *folk song*, karya klasik, dan musik di luar dunia Barat (Szwed, 2013:20-21).

Untuk meperoleh referensi jazz, Max Roach menyatakan bahwa; rekaman lagu jazz adalah buku teks jazz, walaupun para musisi terkadang mengeluhkan bahwa rekaman adalah momen yang berhenti di satu waktu dan tidak mewakili esensi musik *live* (Szwed, 2013:11).

Atas pengamatan fenomena di atas, timbul ketertarikan penyaji untuk dapat

mempertunjukan musik bernuansa jazz, hal tersebut akan di garap melalui instrumen *saxophone*. Instrumen *saxophone* ditemukan oleh Adolphe Sax (1814-1894), dan merupakan seorang ahli seni musik asal Belgia. Deans (1980:35., dalam: Yuan Ku, 2009:20) menjelaskan: Francois Joseph Fetis menulis pernyataan tentang Adolphe Sax pada tahun 1844 dalam biografi; *universelle des musisi et bibliografi general de la musique*: semua instrumen lain telah mengalami modifikasi dalam waktu yang cukup lama dalam perjalanannya (sejarah), hingga pada tahap akhir penyempurnaan jumlah waktu yang terhitung memperlihatkan lambatnya perubahan tersebut. Berbeda halnya dengan instrumen *saxophone* yang terlahir dalam dekade dekat ini, yakni telah memperlihatkan satu konsep penciptaan yang matang tada pembaharuan sejak awal terciptanya hingga saat ini.

Pada pertunjukan solist *saxophone* ini, penyaji akan membawakan beberapa repertoar yang memiliki perbedaan latar dan teknik permainan *saxophone* dalam penyajiannya, diantaranya; *donna lee* karya Charlie Parker, Nurlela karya Sam Bobo, dan *My Cherie Amour* karya Stevie Wonder, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Sajian pertunjukan pertama berjudul *donna lee* adalah karya Charlie Parker, dan merupakan musik bergenre *jazz*. Pertama kali komposisi tersebut dimainkan oleh kelompok musiknya pada tahun 1945, yakni pertunjukan yang dilakukan bersama Dizzy Gillespie. Format penyajian komposisi *Donna Lee* tersebut terdiri atas beberapa instrumen, diantaranya; piano, alto *saxophone*, trumpet, drum, dan bass dengan menggunakan tempo yang sangat cepat (Andani, 2017:1).

Sajian pertunjukan kedua berjudul Nurlela merupakan lagu melayu yang diciptakan oleh Sam Bobo dan Deddy Dhukun pada tahun 1956, namun lagu

tersebut dinyanyikan serta dipopulerkan oleh Bing Selamat. Sehingga penyajian lagu melayu tersebut akan memberikan kesan baru setelah ditranskripsikan ke dalam bentuk musik instrumental, dan merupakan upaya memberi warna pada suatu pertunjukan musik (Sonora.id:2022, akses: 29 September 2022).

Sajian pertunjukan ketiga adalah *my cherie amour* karya Stevie wonder. Repertoar tersebut diciptakan oleh penyanyi bernama Stevland Hardaway Morris atau sering di kenal dengan sebutan Stevie Wonder, ialah musisi (penyanyi) yang lahir di Amerika pada 1950 hingga sekarang (Kartika, 2015:153).

Penyajian tiga judul repertoar di atas, penyaji akan menggunakan satu pendekatan teknis berupa *etude* instrumen *saxophone*. *Etude* yang digunakan sebagai pendekatan tersebut ialah karya yang di tulis oleh Christian Lauba, yakni *nine etudes for saxophone* yang telah banyak digunakan oleh para solis *saxophone* di dunia.

Menurut Jean Marie Landeix dalam: *world saxophone congress XIII* (2003), *Nine etudes for saxophone* karya dari Christian Lauba merupakan studi *etude* pada pengaplikasian permainan *saxophone*, yakni seumpama pembelajaran atas *etude* yang di tulis oleh Chopin untuk permainan instrumen piano. *Etude* Christian Lauba merupakan karya yang telah digunakan sebagai pedoman wajib pada beberapa even musik bertaraf Internasional, diantaranya; kompetisi *saxophone Glazonouv International* pertama di Moskow 1999, kompetisi musik International ARD ke-50 di Munich 2021, *third concours International Adolphe Sax* di Belgia 2002, dan terdapat kandidat lain yang telah banyak menggunakan *etude* tersebut (Yuan Ku, 2009:1).

B. Rumusan Pertunjukan

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan pertunjukan yang disajikan adalah sebagai berikut. Bagaimana menyajikan pertunjukan solist *saxophone* dengan membawakan tiga judul lagu berbeda teknis, diantaranya; “*Donna Lee*, *Nurlela*, Dan *My Cherie Amour*”, melalui pendekatan *etude* Christian Lauba.

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan pertunjukan yang ingin di capai adalah menyajikan pertunjukan solist *saxophone* dengan membawakan tiga judul lagu berbeda teknik, diantaranya; “*Donna Lee*, *Nurlela*, Dan *My Cherie Amour*”, sedangkan manfaat pada pertunjukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penyaji, yaitu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh jenjang pendidikan di bangku perkuliahan.
2. Manfaat bagi institusi, adalah menambah kepustakaan hasil penciptaan karya seni ilmiah pada perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
3. Manfaat bagi masyarakat, ialah memberikan pandangan baru terhadap perkembangan seni pertunjukan atas dasar kebudayaan yang terdapat pada bidang seni musik.

D. Tinjauan Pertunjukan

Untuk memperoleh orisinalitas pertunjukan, maka penyaji melakukan beberapa tinjauan terhadap pertunjukan terdahulu, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Fauzan Halim. (2019). “Pertunjukan Solis *Saxophone* Dalam Karya *Quartet In D Major K.285*, *Joget Hitam Manis*, *Four*, Dan *Cinema Paradiso*”.

Halim (2009) menyajikan pertunjukan solis *saxophone* dengan membawakan empat repertoar yang berbeda teknik dan zaman, di antaranya; *quartet in d major k.285*, joget hitam manis, *four*, dan *cinema paradiso*. Empat judul repertoar tersebut merupakan capaian untuk menginterpretasi lagu melalui teknik permainan instrumen *saxophone*, teknik tersebut ialah; *staccato-legato*, *altissimo*, *double tounging*, dan teknik pendukung lainnya. Formasi pertunjukan yang diterapkan oleh Halim (2019) terdiri atas beberapa bentuk formasi, diantaranya; *big band*, orkestra, dan *ensemble* tiup.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perbedaan penyaji dengan Halim adalah materi penyajian dan format pertunjukan. Penyaji menerapkan materi penyajian dengan judul tiga lagu, diantaranya; *donna lee*, *nurlela*, dan *my cherie amour*. Sedangkan, format pertunjukan yang akan penyaji terapkan adalah kuartet instrumen.

Rahmat Akbar (2019). “Pertunjukan Solis *Saxophone* Dalam Karya *Quartet In D Major K.285*, *Kaparinyo Pulau Batu*, dan *Dalam Diam*”.

Akbar (2019) menyajikan pertunjukan solis *saxophone* dengan membawakan tiga repertoar yang berbeda teknik dan zaman, di antaranya; *quartet in d major k.285*, *kaparinyo pulau batu*, dan *dalam diam*. Tiga repertoar tersebut merupakan capaian untuk menginterpretasi repertoar melalui teknik permainan instrumen *saxophone*, teknik tersebut ialah; *staccato-legato*, *altissimo*, *double tounging*, dan teknik pendukung lainnya. Formasi pertunjukan yang diterapkan oleh Akbar (2019) terdiri atas beberapa bentuk formasi, diantaranya; *big band*, orkestra, dan *ensemble* tiup.

Capaian lain atas penyajian Akbar (2019) adalah pertunjukan solis *saxophone* yang mampu memberikan makna interpretasi terhadap beberapa materi

repertoar pertunjukan, yakni melalui pendekatan *etude* serta ekspresi seorang solis *saxophone*. Hal tersebut berhubungan dengan interpretasi yang dihasilkan melalui teknik-teknik dasar hingga teknik yang memiliki tingkat kesulitan pada permainan instrumen *saxophone*, di antaranya; *staccato-legato*, *altissimo*, *double tounging* yang termuat dalam repertoar yang disajikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perbedaan penyaji dengan Akbar (2019) adalah materi penyajian dan teknik pendekatan permainan *saxophone*. Penyaji menerapkan materi penyajian dengan judul tiga lagu, diantaranya; *donna lee*, *nurlela*, dan *my cherie amour*. Sedangkan, pendekatan teknis yang akan penyaji gunakan adalah *etude for saxophone* yang di tulis oleh Cristian Lauba, dan di analisis oleh Po Yuan Ku.

Berdasarkan hasil peninjauan beberapa pertunjukan yang telah diuraikan di atas, penyaji tidak menemukan kesamaan atas konsepsi dan interpretasi permainan serta pertunjukan solis *saxophone*. Namun, beberapa kajian dan teknis pengaplikasian instrumen *saxophone* di atas akan digunakan sebagai referensi guna memperluas sumber teoritis penyajian solis *saxophone*.

E. Landasan Teori

1. Etude Christian Lauba

Pengertian *etude* dalam beberapa bahasa suatu Negara, yakni; Perancis, Itali, Jerman, dan Inggris memiliki arti sebagai belajar. Pengertian *etude* menurut Harvard *dictionary of music*, adalah komposisi yang di rancang untuk meningkatkan teknik permainan instrumen musik dengan memfokuskan kesulitan tertentu dan memusatkan upaya pada penguasaan penyajian. Maka,

secara umum pengertian *etude* tersebut juga dapat dimaknai sebagai komposisi musik yang memuat kesulitan tertentu, dengan tujuan untuk memanfaatkan atau menyempurnakan aspek-aspek teknik permainan instrumen (Yuan Ku, 2009:4).

Nine etudes menurut: (Umble, 2000:257., dalam: Yuan Ku, 2009:56) adalah tanda awal karir musik Christian Lauba, yakni komposisi *etude* untuk pembelajaran *saxophone* yang memiliki keunikan dalam sejarah musik. Secara artistik *etude* tersebut menampilkan karakteristik idiomatik instrumen. Jadi dapat dikatakan bahwa Christian Lauba berkarir jauh setelah hari *saxophone* itu diciptakan, sehingga membuat namanya terkenal sebagai komposer lingkup Internasional, dan bukan merupakan komposer yang dibesarkan namanya secara tradisional.

Prinsip belajar dan pertunjukan oleh Christian Lauba yakni mewarisi sistem pembelajaran oleh komposer Perancis Maurice Ravel, yaitu penampilan dan interpretasi komposisi ciptaanya dengan presisi dan kejelasan. Kejelasan yang dimaksudkan adalah bahasa musik, dan tidak termasuk didalamnya (timbre) warna bunyi. Kejelasan yang dibicarakan oleh Lauba adalah nada pada komposisi tersebut, yakni penyaji harus dengan cermat mewakili (membunyikan) semua notasi yang tertulis pada notasi, dan *etude* ini merupakan kinerja untuk mencapai tujuan tersebut. maka para penyaji tidak boleh memiliki keraguan, hal tersebut bertujuan agar para penonton dapat mendengarkan dengan jelas (Yuan Ku, 2009:65).

2. Improvisasi

Improvisasi adalah teknik yang menjadi khas pada musik *jazz*. *Jazz* bukan suatu jenis irama melainkan salah satu aliran musik, dan salah satu hal utama serta karakter dalam musik *jazz* adalah improvisasi. Prinsip improvisasi itu sendiri ialah dengan mengembangkan suatu ide permainan, yakni diperoleh dengan pengalaman mendengarkan, latihan, dan pembentukan motorik spontanitas dalam permainan musik *jazz*. Metode improvisasi itu terbagi menjadi dua, yaitu mempelajari tema lagu dan mendengarkan improvisasi dari musisi lain (John F Szwed, 2008:33-49., dalam: Nada, 2021:1).

Pengertian improvisasi adalah seni menghadirkan komposisi dalam bermain instrumen musik tanpa adanya notasi tertulis. Improvisasi bukanlah hal mengada-ada tanpa berpikir, atau tanpa batasan dan aransemen mengenai apa yang diinginkan. Terdapat konsep improvisasi yang digunakan secara detil, di antaranya; *chordal*, *prhasering*, artikulasi, bentuk lagu, *scale*, *feel*, dan *lick* (John F Szwed, 2008:33-49., dalam: Nada, 2021:2).

Perwujudan improvisasi pada musik *jazz* penyaji harus dapat menguasai dasar permainan berupa *swinging-feel*, yaitu irama yang terdengar seakan mengayun dan setiap ketukan utamanya terdapat penekanan jika dibunyikan (Nada, 2021:2).